

ABSTRAK

Pariwisata budaya merupakan salah satu bidang pariwisata yang banyak diminati di Indonesia, selain itu pasar pariwisata budaya memiliki peluang yang sangat besar untuk terus dikembangkan. Salah satu jenis pariwisata budaya adalah wisata sejarah. Sayangnya, minat masyarakat terhadap sejarah belum cukup tinggi, sehingga kesadaran akan pentingnya sejarah berkurang. Salah satunya ditandakan dengan tingkat kunjungan museum yang masih belum setinggi negara-negara maju lainnya. Padahal, sejarah merupakan sebuah refleksi akan kebudayaan dan kehidupan suatu bangsa di masa lampau yang kemudian menjadi bahan pembelajaran untuk kehidupan di masa kini dan di masa yang akan datang. Masalah yang ada pada museum di Indonesia yaitu desain museum yang statik, terkesan kaku, dan tersegmentasi. Selain itu, menurut Ardiwidjaja (2016) persepsi masyarakat terhadap museum antara lain tidak lebih dari tempat penyimpanan barang tua, tidak nyaman, dan tidak memberikan manfaat bagi kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan politik.

Jalan raya Pos Anyer-Panarukan merupakan salah satu infrastruktur penting di Pulau Jawa pada abad ke 19, untuk kepentingan transportasi dan pertahanan negara kolonial Hindia Belanda. Seiring berjalannya waktu, peran jalan raya pos ini semakin vital untuk menghubungkan antar daerah di pesisir Utara pulau Jawa. Setelah ratusan tahun, fungsi dan citra jalan raya pos mengalami pergeseran. Walaupun infrastrukturnya masih dapat kita gunakan, tetapi memori kolektif akan asal usul megaprojek negara kolonial Hindia Belanda dan penderitaan kaum pribumi pada masa itu mulai terlupakan (Nas, Peter J.M., Pratiwo. 2002) Pariwisata berbasis sejarah dengan unsur kebudayaan hadir untuk menegaskan dan mengingatkan kembali peran jalan raya pos Anyer-Panarukan pada perkembangan sejarah khususnya dalam perkembangan Kota Bandung yang lahir dari adanya jalan raya tersebut.

Tujuan dari proyek ini adalah meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat terhadap sejarah dengan perspektif baru tentang sejarah yang ada. Metode yang digunakan pada proyek ini adalah memikirkan kembali tipologi ruang pameran museum untuk menghasilkan tipologi baru yang aktif menggunakan arsitektur naratif. Kemudian langkah yang diambil yaitu studi literatur tentang hal-hal terkait, studi tipologi preseden museum, dan implementasi arsitektur naratif. Hasil dari penelitian ini adalah membangun museum dengan tipologi baru ruang pameran berdasarkan narasi sejarah disajikan dengan persepektif baru tentang sejarah yang ada. Kebaruan yang ada dari hasil perancangan ini adalah adanya ruang publik yang interaktif sebagai antitesis desain museum di Indonesia pada umumnya dan ruang narasi sejarah yang membangun pemahaman lain tentang sejarah fungsi dan citra jalan raya pos Anyer-Panarukan dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya.

Kata Kunci: Museum; naratif; pariwisata; sejarah; tipologi

ABSTRACT

Cultural tourism is one of the fields of tourism that is in great demand in Indonesia, besides that the cultural tourism market has a very large opportunity to continue to be developed. One type of cultural tourism is historical tourism. Unfortunately, public interest in history has not been high enough, so that awareness of the importance of history is reduced. One of them is indicated by the level of museum visits which is still not as high as other developed countries. In fact, history is a reflection of the culture and life of a nation in the past which then becomes learning material for life in the present and in the future. The problem with museums in Indonesia is that museum designs are static, seem rigid, and segmented. In addition, according to Ardiwidjaja (2016), public perceptions of museums are, among others, nothing more than a place to store old, uncomfortable, and do not provide benefits for socio-cultural, economic, and political life.

The Anyer-Panarukan post road was one of the important infrastructures on the island of Java in the 19th century, for the purposes of transportation and defense of the Dutch East Indies colonial state. Over time, the role of this post road has become increasingly vital to connect between regions on the northern coast of Java. After hundreds of years, the function and image of postal highways has shifted. Even though we can still use the infrastructure, gradually the collective memory of the origins of the mega-projects of the Dutch East Indies colonial state and the suffering of the natives at that time will be forgotten (Nas, Peter JM, Pratiwo. 2002) History-based tourism with cultural elements exists to emphasize and recall the role Anyer-Panarukan post road in historical developments, especially in the development of the city of Bandung, which was born from the existence of this road.

The aim of this project is to increase public interest and participation in history with a new perspective on existing history. The method used in this project is to rethinking the typology of the museum exhibition space to produce a new active typology uses narrative architecture. Then the steps taken are a literature study on related matters, a study of museum precedent typology, and the implementation of narrative architecture. The result of this research is to build a museum with a new typology of exhibition space based on historical narratives that are presented with a new perspective on existing history. The novelty of this design is the existence of an interactive public space as the antithesis of museum design in Indonesia in general and a historical narrative space that builds another understanding of the history of the function and image of Anyer-Panarukan post road from an economic, social, and cultural perspective.

Keywords: *History; museum; narative; tourism; typology*